

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Banjarmasin. Adapun data dan informasi profil sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Sekolah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banjarmasin (MTsN 1
Banjarmasin)

NSM : 121 163 710 001

NPSN : 30315476

Status Sekolah : Negeri

Jenjang Pendidikan : MTS

Alamat Sekolah : Jl. Kelayan A Gg. Setuju, Kelurahan Kelayan Dalam,
Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin,
Provinsi Kalimantan Selatan.

Kode Pos : 70242

Telepon : 08153260979

SK berdiri : Tanggal 06 bulan 07 tahun 1968

a. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi Sekolah

mewujudkan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan berprestasi mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

2) Misi Sekolah

- a) Menciptakan iklim madrasah yang kondusif dan agamis, sehingga menghasilkan lulusan cendikia dan memiliki komitmen tinggi dalam mengamalkan nilai-nilai keislaman (salam, sapa, senyum, sedeqah, membaca Al qur'an, shalat berjamaah dll).
- b) Mengoptimalkan kegiatan akademik melalui pengembangan profesionalisme tenaga pendidikan dan kependidikan, sehingga menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas.
- c) Meningkatkan prestasi madrasah baik akademik maupun non akademik.
- d) Menggali, mendorong dan memupuk keterampilan siswa melalui kegiatan keterampilan produktif yang dapat menjadi bekal mereka sebagai makhluk sosial yang sukses di tengah masyarakat.
- e) Mengoptimalkan keberadaan dan penataan sarana dan prasarana pendidikan sebagai komponen penting dalam mewujudkan madrasah yang unggul.

4. Data Siswa

Data siswa terbaru tahun pelajaran 2022/2023 di MTsN 1 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Siswa Tahun 2022/2023

KELAS VII	LK	PR	JUMLAH
VII A	10	22	32
VII B	10	20	30
VII C	10	22	32
VII D	11	21	32
JUMLAH	41	85	32

KELAS VIII	LK	PR	JUMLAH
VIII A	13	19	32
VIII B	10	22	32
VIII C	13	19	32
VIII D	13	19	32
JUMLAH	49	79	128

KELAS IX	LK	PR	JUMLAH
XI A	11	19	30
XI B	11	19	30
XI C	10	18	28
XI D	9	20	29
JUMLAH	41	76	117

KETERANGAN	VII		VIII		IX		JUMLAH	
	L	P	L	P	L	P	L	P
JUMLAH	41	85	49	79	41	76	131	240
TOTAL	126		128		117		371	

2. Penyajian Data

Perilaku konformitas negatif dalam rentang waktu yang relatif lama akan menjadi bagian kepribadian seseorang siswa. Mereka akan terbiasa untuk selalu sama, bersikap konformitas negatif. Sehingga akan merasa tidak nyaman bila harus berbeda. Konformitas negatif dapat terus berlanjut saat siswa terjun ke masyarakat. Sehingga konformitas negatif yang tinggi dapat memberikan dampak yang buruk bagi siswa sendiri seperti tidak memiliki pendapat sendiri, selalu ikut suara terbanyak, menjadi siswa yang kurang mandiri, tidak percaya diri, tidak memiliki kreatif dan inisiatif sendiri dan cenderung bergantung dengan orang lain. Hal tersebut merupakan karakteristik paling parah pada konformitas. Maka dari itu, dalam membantu mengurangi konformitas negatif siswa, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam penelitian ini.

Ada 32 siswa kelas VIII B di MTsN 1 Kota Banjarmasin, sampel yang diambil berdasarkan hasil pembagian angket *pretest* yang akan dijadikan sebagai sampel pada penelitian ini adalah 6 orang siswa. Pembagian kategori konformitas negatif yang tinggi dari hasil angket *pretest* terdapat 6 orang siswa termasuk kategori yang tinggi, 22 orang siswa termasuk kategori sedang, 2 orang siswa yang masuk kategori rendah dan 2 orang siswa tidak

hadir saat pembagian angket *pretest*. Berikut konformitas negatif siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dan keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dalam mengurangi konformitas negatif.

a. Deskripsi Hasil Data *Pretest* Konformitas Negatif Siswa sebelum diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training*.

Berdasarkan hasil analisis angket konformitas negatif, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku konformitas negatif yang tinggi. Populasi penelitian ditujukan pada kelas VIII B dengan jumlah siswa 32 orang. Peneliti memilih kelas VIII B dikarenakan hasil data dari guru bk MTsN 1 Banjarmasin kelas tersebut banyak siswa yang sering masuk ruang bk dengan berbagai masalah. Hasil persentase siswa kelas VIII B yang memiliki konformitas negatif tinggi ada 6 sampel siswa, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas negatif yang tinggi akan diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*. Berikut adalah sampel siswa dari penilaian kategori hasil angket *pretest* konformitas negatif:

Tabel 4.2
Kategori Hasil Angket *Pretest*

No.	Kategori	Interval	Frekuensi
1.	Rendah	<93	4
2.	Sedang	93-119	22
3.	Tinggi	>119	6

Melalui hasil angket konformitas negatif, didapat 6 orang siswa yang terindikasi memiliki konformitas negatif tinggi, 22 orang siswa terindikasi memiliki konformitas negatif sedang dan 2 dari 4 siswa tidak hadir saat pembagian angket *pretest*. Data siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat pada tabel di berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Data *Pretest*

No.	Responden	Kelas	<i>Pretest</i>	Kategori Konformitas Negatif
1.	KLPNM	VIII B	123	Tinggi
2.	KH	VIII B	141	Tinggi
3.	MRI	VIII B	125	Tinggi
4.	M	VIII B	135	Tinggi
5.	IR	VIII B	131	Tinggi
6.	AR	VIII B	127	Tinggi
	Total		$\Sigma 782$	
	Mean/Rata-rata		>119	Tinggi

Berdasarkan hasil tabel di atas, skor pemberian angket konformitas negatif pada siswa kelas VIII B yaitu responden IR dengan skor 131 memiliki kategori perilaku konformitas negatif tinggi, responden AR dengan skor 127 memiliki kategori perilaku konformitas negatif tinggi, responden MRI dengan skor 125 memiliki kategori perilaku konformitas negatif tinggi, responden KH dengan skor 141 memiliki kategori perilaku

konformitas negatif tinggi, responden M dengan skor 135 memiliki kategori perilaku konformitas negatif dan responden KL dengan skor 123 memiliki kategori perilaku konformitas negatif tinggi. Sehingga skor dengan diatas rata-rata 119 dikategorikan memiliki konformitas negatif.

Hasil analisis *pretest* konformitas negatif siswa berdasarkan indikator atau aspek angket konformitas negatif yaitu dengan persentase aspek peniruan tinggi 50%, penyesuaian tinggi 40%, kepercayaan tinggi 10%, kesepakatan tinggi 30% dan ketataan tinggi 20%.

b. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif Siswa di MTsN 1 Banjarmasin

Pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dimulai pada tanggal 17 November sampai 28 November 2022. Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* ini dilaksanakan selama 6 kali pertemuan tetapi disingkat pertemuan pertama dengan kedua digabung menjadi 5 kali pertemuan saja, yang dilaksanakan dalam 2 kali seminggu dengan topik pembahasan yang berbeda-beda. Jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Jadwal Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok dengan
Teknik *Assertive Training*

No.	Tgl	Waktu	Tempat	Pertemuan	Kegiatan
1.	17-11-2022	10.00-11.00	Ruang BK	1 Pra-Konseling dan 2	1-Membangun hubungan baik, menjelaskan konseling kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> 2-Mengidentifikasi perilaku konformitas negatif konseli sesuai hasil angket <i>pretest</i>
2.	19-11-2022	10.00-11.00	Ruang BK	3	Layanan konseling kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> dengan kegiatan membedakan perilaku asertif dan tidak asertif
3.	21-11-2022	12.00-13.00	Ruang BK	4	Layanan konseling kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> dengan kegiatan melatih kemampuan berkata “tidak” dan menyampaikan alasannya (Peniruan dan Penyesuaian)
4.	24-11-2022	10.00-11.00	Ruang BK	5	Layanan konseling kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> dengan kegiatan melatih kemampuan mengungkapkan keinginan dan kebutuhan (Peniruan, Kesepakatan, Ketaatan)
6.	26-11-2022	10.00-11.00	Ruang Perpustakaan	6	Layanan konseling kelompok dengan teknik <i>assertive training</i> dengan kegiatan mempertahankan perubahan asertif dalam berbagai situasi Sekaligus mengakhiri sesi konseling kelompok

Gambaran pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pra-konseling (pertemuan pertama dan kedua)

Kegiatan konseling kelompok diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, membangun hubungan baik dengan anggota kelompok dengan perkenalan diri dari konselor dan anggota kelompok untuk lebih akrab agar konseli merasa aman dan nyaman serta terbuka dengan permasalahannya, mengucapkan terimakasih karena sudah bersedia mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok. Kegiatan selanjutnya adalah menjelaskan secara umum tentang bimbingan dan konseling seperti pengertian, tujuan, asas-asas dan fungsi konseling kelompok. Selanjutnya konselor mendiskusikan waktu sekitar 30-45 menit untuk layanan konseling kelompok pada pertemuan pertama ini.

Tahap berikutnya konselor menanyakan kesiapan konseli untuk melanjutkan layanan konseling kelompok ketahap selanjutnya. Karena pertemuan pertama konselor hanya membahas secara umum terkait konformitas negatif saja, tidak langsung ke pokok inti permasalahan konseli. Maka pertemuan pertama dan kedua digabung karena durasi waktu yang masih banyak tersisa.

Konselor menjelaskan tentang topik permasalahan yang berkaitan dengan konformitas negatif konseli, menjelaskan tentang teknik *assertive training* yang digunakan nanti. Konselor melakukan sesi tanya jawab jika ada konseli yang masih belum memahami pokok

pembahasan dalam konseling tersebut. Setelah semua pembahasan sudah selesai dibahas, peneliti mempersilahkan konseli untuk menyimpulkan apa yang didapat dan dipahami dalam pertemuan kali ini. Konselor selalu menegaskan bahwa didalam konseling kelompok konseli harus aktif berdiskusi dan memberikan tanggapan, dan tidak boleh menceritakan kepada siapapun yang telah dibahas dalam kelompok ini.

Karena waktu masih banyak tersisa konselor melanjutkan pembahasan pertemuan kedua yaitu dengan kegiatan mengidentifikasi perilaku konformitas negatif konseli. Konselor menjelaskan yang dimaksud mengidentifikasi masalah konformitas negatif, menjelaskan macam-macam perilaku konformitas negatif yang teridentifikasi dari hasil angket konseli. Selanjutnya konselor membagikan lembar identifikasi masalah kepada konseli, konseli mencatat permasalahan yang dialaminya dalam konformitas negatif dan mengumpulkan kertas tersebut kepada konselor.

Selanjutnya tahap akhir, konselor memberitahukan bahwa kegiatan akan berakhir karena waktu yang sudah disepakati diawal dan konselor menyimpulkan pertemuan hari ini. Konselor menanyakan perasaan dan kesan konseli setelah mengikuti layanan konseling kelompok pada pertemuan kali ini juga membahas untuk pertemuan konseling berikutnya. Konselor mengucapkan salam dan terimakasih atas kerjasama dan kesediaan konseli mengikuti konseling kelompok.

2) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga konseling kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya konselor mulai kegiatan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, membangun hubungan baik dengan anggota kelompok hingga mengucapkan terimakasih. Menjelaskan kembali pengertian, tujuan, asas dan fungsi konseling kelompok. Konselor dan konseli menyetujui waktu durasi konseling kelompok pada pertemuan ketiga sekitar 30-45 menit.

Konselor menyampaikan sedikit tentang pertemuan sebelumnya, kemudian menanyakan kesiapan konseli untuk lanjut ketahap berikutnya. Tahap kerja konselor menjelaskan perilaku asertif dan menjelaskan perbedaan perilaku asertif dan tidak asertif. Konselor membagikan lagi lembar identifikasi masalah yang sudah diisi konseli pada pertemuan sebelumnya untuk mengisi respon asertif untuk permasalahannya. Kemudian konselor mengambil kembali lembar yang sudah diisi lengkap oleh konseli, permasalahan konformitas negatif yang dialami konseli rata-rata yaitu membolos, mencontek dan melabrak seseorang karena diajak teman geng yang mengharuskan atau karena tekanan dalam pertemanan mengharuskan ia untuk ikut-ikutan karena takut dijauhi teman-temannya jika tidak mengikuti mereka. Masalah tersebut dari hasil angket mereka mencakup semua indikator yaitu Peniruan, Penyesuaian, Kepercayaan, Kesepakatan dan Ketaatan. Setelah semua siswa sudah mengumpulkan lembar

identifikasi masalah kemudian konselor mengajak konseli untuk memilih dua masalah diantara mereka untuk diantaskan bersama-sama.

Permasalahan yang akan dituntaskan pada pertemuan ketiga ini masalah membolos yang ikut-ikutan teman karena tidak berani menolak ajakan teman tersebut (indikator peniruan), dari masalah tersebut perilaku asertif yang diinginkan siswa yaitu ingin tidak ikut ajakan temannya tersebut. Maka konselor memodelkan atau mendemonstrasikan perilaku asertif yang diinginkan konseli tersebut, kemudian konseli bermain *role play* dengan anggota kelompok lain bagaimana cara ia menolak ajakan tersebut. Konseli yang dibahas masalahnya masih malu-malu dan takut berbicara untuk melakukan bermain peran perilaku asertif yang ia inginkan maka disini konselor memberikan dorongan dan lebih mengakrabkan diri dengan semua konseli untuk memberikan kenyamanan konseli dalam menuntaskan permasalahannya.

Setelah konseli mampu menuntaskan permasalahannya konselor memberikan umpan balik dan pujian semangat kepada konseli untuk bisa selalu berperilaku asertif dalam permasalahan mengurangi konformitas negatif. Tahap akhir konselor menyimpulkan pertemuan ketiga yang sudah dibahas dalam konseling kelompok. Konselor menanyakan perasaan konseli setelah melakukan bermain peran dan setelah mengikuti layanan konseling kelompok pada pertemuan ketiga ini.

Konselor melakukan evaluasi proses mengenai kemampuan konseli dalam membedakan perilaku asertif dan tidak asertif kemudian membahas pertemuan konseling kelompok berikutnya. Konselor mengucapkan salam dan terimakasih atas kehadiran dan kerjasama konseli. Evaluasi pada pertemuan ketiga konselor perlu lebih mengakrabkan lagi kepada konseli, agar konseli tidak merasa malu-malu ketika proses layanan konseling kelompok berlangsung.

3) Pertemuan keempat

Pada pertemuan ketiga konseling kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya konselor memulai kegiatan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, membangun hubungan baik dengan anggota kelompok hingga mengucapkan terimakasih. Menjelaskan kembali pengertian, tujuan, asas dan fungsi konseling kelompok. Konselor dan konseli menyepakati waktu durasi konseling kelompok pada pertemuan ketiga sekitar 30-45 menit.

Konselor menanyakan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling kelompok ketahap berikutnya. Tujuan umum layanan konseling kelompok pada pertemuan keempat adalah melatih kemampuan berkata “tidak” dan menyampaikan alasannya. Diketahui 2 dari 4 orang konseli yang tersisa memiliki konformitas negatif yaitu sering memberikan contekan kepada temannya karena tidak berani berkata tidak untuk menolaknya (Peniruan dan ketaatan). Hal ini menjadi bahan diskusi konselor dan anggota kelompok dalam mencari

alternatif untuk melatih kemampuan konseli berkata tidak dan menyampaikan alasannya. Dari hasil lembar identifikasi dipertemuan awal perilaku asertif yang konseli inginkan yaitu ingin menolak atau berkata tidak terhadap ajakan temannya tersebut tapi masih tidak berani karena takut dijauhi teman-temannya dan nantinya tidak mempunyai teman lagi.

Konselor memodelkan atau mendemonstrasikan cara berkata tidak dengan alasannya yang diinginkan konseli serta aspek non verbalnya. Kemudian konseli melakukan kembali keterampilan yang diinginkan tersebut yaitu menolak atau berkata tidak untuk tidak boleh mencontek beserta alasannya. Konselor menanyakan kepada konseli lain tentang penyampaian yang sudah disampaikan konseli tadi. Konselor memberikan umpan balik terkait perilaku yang telah dilakukan konseli tersebut dan memberikan pujian dan semangat atas keberanian konseli.

Konselor menanyakan perasaan konseli setelah melakukan latihan mengatakan tidak tadi, konselor menganjurkan konseli untuk selalu melatih hal tersebut. Konselor menutup konseling kelompok pada pertemuan ketiga dengan mengucapkan salam dan membahas pertemuan berikutnya.

Evaluasi pada pertemuan ketiga konselor harus bersikap tegas agar konseling kelompok berjalan dengan tenang agar tidak ada konseli

yang sering berbicara kepada teman-temannya dengan pembahasan diluar konseling kelompok.

4) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima konseling kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya konselor memulai kegiatan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, membangun hubungan baik dengan anggota kelompok hingga mengucapkan terimakasih sudah bersedia mengikuti layanan konseling kelompok. Konselor dan konseli menyetujui waktu durasi konseling kelompok pada pertemuan kelima sekitar 30-45 menit.

Konselor menanyakan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling kelompok ketahap berikutnya. Tujuan umum layanan konseling kelompok pada pertemuan kelima melatih kemampuan mengungkapkan keinginan dan kebutuhan. 2 konseli yang tersisa dengan permasalahan konformitas negatif yaitu harus mengikuti peraturan genk seperti harus memiliki tas sekolah yang sama. Disini konseli tidak bisa mengikuti hal tersebut karena ekonomi yang tidak memadai tapi malu mengungkapkan hal tersebut (aspek kesepakatan dan ketaatan). Hasil lembar identifikasi perilaku asertif yang konseli inginkan yaitu ingin mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya seperti menolak untuk sama memiliki tas tersebut dan ingin memenuhi kebutuhannya yang lain seperti uang nya untuk ditabung.

Konselor memodelkan atau mendemonstrasikan keinginan dan kebutuhan yang diinginkan konseli, kemudian konseli melakukan kembali keterampilan yang telah dilatih konselor cara mengungkapkan keinginan dan kebutuhan yang benar beserta aspek non verbalnya.

Konseli terlihat masih kurang tegas dan tidak berani jika langsung berbicara begitu kepada temannya, konselor memerintahkan konseli untuk bermain peran (*role play*) dengan konseli yang lain agar rasa berani muncul di diri konseli yaitu mengungkapkan perkataan tersebut kepada konseli lain. Konselor memberikan umpan balik dan memberikan pujian atas keberanian konseli yang berhasil dalam mempraktekkannya.

Konselor menanyakan perasaan dan kesan konseli setelah melakukan layanan konseling kelompok, kemudian mengakhiri layanan konseling kelompok pertemuan kelima dan membahas pertemuan terakhir berikutnya.

5) Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam konseling kelompok, sama seperti pertemuan sebelumnya konselor memulai kegiatan dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar, membangun hubungan baik dengan anggota kelompok hingga mengucapkan terimakasih sudah bersedia mengikuti layanan konseling kelompok. Konselor dan konseli menyetujui waktu durasi konseling kelompok pada pertemuan keenam sekitar 30-45 menit.

Konselor menanyakan kesiapan konseli untuk mengikuti proses konseling kelompok ketahap berikutnya. Tujuan umum layanan konseling kelompok pada pertemuan keenam yaitu mempertahankan perubahan asertif dalam berbagai situasi. Konselor menyampaikan manfaat perubahan perilaku asertif konseli, menyampaikan hambatan-hambatan latihan perilaku asertif konseli, kemudian konselor memberikan pujian atas perubahan yang telah dilakukan semua anggota kelompok. Selanjutnya konselor menjelaskan bagaimana mempertahankan perilaku asertif dalam berbagai situasi, konselor memodelkan atau mendemonstrasikan perilaku asertif dalam permasalahan yang berbeda dari konformitas negatif agar konseli memahami betul perilaku asertif bisa dilakukan kapan saja.

Selanjutnya konselor memerintahkan untuk bermain peran berperilaku asertif yang diinginkan konseli dalam permasalahan yang berbeda, konseli melakukan permainan peran dengan lawan berduadua dengan melakukan perilaku asertif yang mereka inginkan dalam permasalahan diluar konformitas negatif. Konselor memberikan umpan balik terkait perilaku yang telah dilakukan konseli dalam bermain peran tersebut.

Dalam permainan peran konseli mulai lancar dan tidak ada kendala lagi, maka konselor memberikan pujian atas pencapaian konseli selama mengikuti layanan konseling kelompok. Konselor menanyakan perasaan konseli setelah melakukan latihan *assertive training* secara

keseluruhan selama mengikuti layanan konseling kelompok. Pada sesi akhir kegiatan konseling konselor memberikan motivasi kepada konseli agar selalu melatih perilaku asertif dalam kehidupan sehari-hari guna mengurangi konformitas negatif tersebut. Kemudian meminta kepada konseli untuk menuliskan kesan dan pesannya setelah mengikuti layanan konseling kelompok dan konselor menutup sesi konseling kelompok teknik *assertive training* yang telah dilaksanakan.

Sebagai evaluasi pada pertemuan pertama sampai akhir konseli telah mencapai perilaku asertif yang konseli inginkan, hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *assertive training* memberikan progres kepada konseli.

c. Deskripsi Hasil Data *Posttest* Konformitas negatif siswa Setelah diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training*

Setelah diberikan *treatment* (perlakuan) layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* peneliti kembali membagikan angket konformitas negatif kepada 6 orang siswa yang hasil angket *pretest* konformitas negatifnya tinggi. Hasil *posttest* sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Data *Posttest*

No.	Nama	Kelas	<i>Posttest</i>	Kriteria
1.	KLPNM	VIII B	100	Sedang
2.	KH	VIII B	112	Sedang
3.	MRI	VIII B	95	Rendah

4.	M	VIII B	100	Sedang
5.	IR	VIII B	110	Sedang
6.	AR	VIII B	111	Sedang
Total			$\Sigma 628$	
Mean/Rata-rata			>112 Tinggi	

Dari hasil *posttest* diatas terdapat penurunan skor nilai yang diperoleh siswa dari *pretest* ke *posttest*, ada 5 orang siswa kategori sedang dan 1 orang siswa kategori rendah. Total skor seluruh siswa diatas adalah 628 dengan rata-rata 112. Dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan perilaku konformitas negatif siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Hasil Hasil analisis *pretest* konformitas negatif siswa berdasarkan indikator atau aspek angket konformitas negatif yaitu dengan persentase sekitar aspek peniruan menurun 40%, penyesuaian menurun 20%, kepercayaan 10%, kesepakatan menurun 10% dan ketataan menurun 10%.

d. Uji Prasyarat Analisis

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRETEST	,189	6	,200 [*]	,947	6	,712
POSTTEST	,271	6	,194	,856	6	,176

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu jika $Sig < 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal. Jika $Sig > 0,05$, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Sig 0,712 dan 0,176 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan normal.

2) Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas data pada penelitian dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Skor			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,547	1	10	,477

Dasar pengambilan dalam keputusan uji homogenitas jika nilai $Sig < 0,05$, maka dikatakan bahwa varians data tidak sama (tidak homogeny), jika nilai $Sig > 0,05$, maka dikatakan bahwa varians data adalah

sama (homogen). Maka berdasarkan tabel diatas nilai Sig 0,477,>0,05 maka dapat disimpulkan data bervarians sama atau homogen.

e. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Assertive Training* untuk Mengurangi Konformitas Negatif Siswa (Uji Hipotesis)

Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif di kelas VIII B MTsN 1 Banjarmasin dapat dilihat dari skor sebelum dan sesudah diberikan layanan. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score* terlebih dahulu dilakukan uji *pairet sample t test* dengan SPSS 22 untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif siswa di MTsN 1 Banjarmasin.

Berikut hipotesis yang diuji didalam penelitian ini

Ha: Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa di MTsN 1 Banjarmasin

Ho: Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* tidak efektif untuk mengurangi konformitas negatif pada siswa di MTsN 1 Banjarmasin

Untuk menguji hipotesis ini menggunakan uji *Paired Sample T test (t-test)*. Dengan ketentuan jika hasil Sig(p)>0,05(a) maka Ho ditolak dan Ha diterima (efektif), tetapi jika hasil Sig(p)<0,05 (a) maka Ha ditolak dan Ho

diterima (tidak efektif). Berikut hasil uji *Paired Sample T test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji *Paired Sample T test*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	,05% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest – posttets	25,667	6,919	2,824	25,665	25,669	9,087	5	,000

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	130,33	6	6,772	2,765
	posttets	104,67	6	7,202	2,940

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Sig (p) 0,000 yang artinya nilai $0,000 < 0,05$ sehingga H_a dapat diterima dan H_o ditolak, yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa kelas VIII B di MTsN 1 Banjarmasin. Berikut tabel perbandingan nilai dari *pretest*, *posttest*, dan *gain score* dapat dilihat dibawah ini:

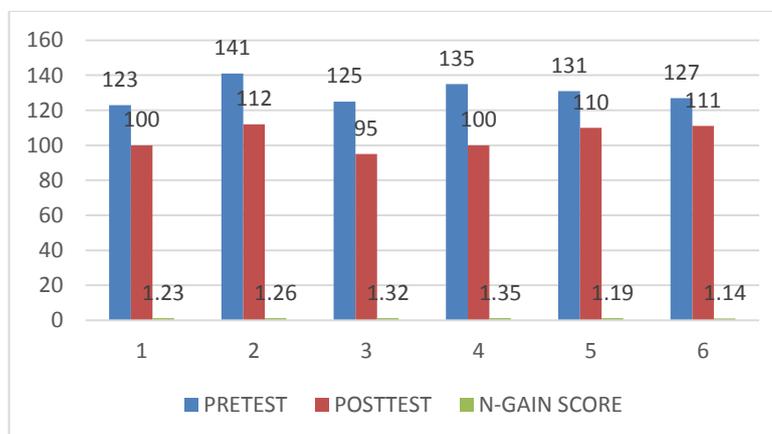
Tabel 4.9
Hasil *Pretest*, *Posttest*, dan *N-Gain Score* Perilaku Konformitas Negatif Siswa

No.	Nama	Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>N-Gain Score</i>
1.	KLPNM	VIII B	123	100	1,00
2.	KH	VIII B	141	112	0,71
3.	MRI	VIII B	125	95	1,20
4.	M	VIII B	135	100	1,00
5.	IR	VIII B	131	110	0,68
6.	AR	VIII B	127	111	0,59
N=6			$\Sigma 782$	$\Sigma 628$	$\Sigma 518$
Rata-rata			130	107	0,86

Jika dilihat hasil skor *prestes* dan *posttest* terdapat penurunan atau pengurangan konformitas negatif sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* kepada siswa. Grafik data *pretest*, *posttest* dan *N-Gain Score* dapat dilihat dibawah ini.

Gambar 2

Grafik Konformitas Negatif Siswa



Untuk mengetahui skor N-Gain berikut rumusnya:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretest}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari suatu metode dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Persentase Tingkat Efektivitas Layanan

Persentase(%)	Kategori
<40	tidak efektif
40-55	kurang efektif
56-76	cukup efektif
>76	Efektif

Berdasarkan persentase tingkat efektivitas layanan diatas, dapat diketahui hasil perhitungan uji *N-Gain Score* yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.11
Hasil Uji *N-Gain Score*

No.	<i>N-Gain Score</i> %
1.	100,00%
2.	70,73%
3.	120,00%
4.	100,00%
5.	67,74%

6.	59,26%
Mean/Rata-rata	86,29%

Berdasarkan hasil perhitungan *N-Gain Score*, menunjukkan nilai mean atau rata-ratanya adalah 86,29%, didalam tabel persentase tingkat efektivitas nilai 86,29% berada pada kategori efektif. Konformitas negatif sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* dikatakan efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa.

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil dari pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *Assertive Training* untuk mengurangi konformitas negatif siswa di MTsN 1 Banjarmasin. Penelitian ini telah dilaksanakan di MTsN1 Banjarmasin tahun ajaran 2022/2023 yang dimulai pada tanggal 17 November sampai 28 November 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B yang dibagikan angket konformitas negatif, sampel yang didapat berdasarkan hasil angket *pretest* sebanyak 6 orang siswa yang memiliki konformitas negatif tinggi.

1. Konformitas negatif siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran angket konformitas negatif yang termasuk kategori tinggi. Hasil siswa yang termasuk kategori tinggi ditandai dengan belum mampu bersikap asertif karena

tingginya konformitas negatif seperti permasalahannya sering mencotekkan jawaban sendiri kepada teman karena adanya tekanan, membolos karena mengikuti dan kesepakatan bersama dan lainnya.

Konformitas negatif menurut Baron dan Bryne merupakan suatu pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas negatif kecenderungan perubahan perilaku atau sikap siswa yang dipengaruhi oleh kelompoknya untuk mengubah keyakinan, tingkah laku agar sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku didalam sebuah kelompok atau pertemanan.³⁶

Menurut Taylor aspek konformitas negatif ada aspek peniruan karena adanya tekanan (nyata atau dibayangkan), aspek penyesuaian keinginan individu untuk dapat diterima orang lain dan individu melakukan penyesuaian pada norma/aturan yang ada pada kelompok, aspek kepercayaan semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain, aspek kesepakatan sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial atau kelompok dan aspek ketaatan respon yang timbul dari suatu kesetiaan hingga ketertundukan individu atas otoritas tertentu.

Siswa memiliki konformitas negatif difaktori beberapa sebab diantaranya: keterpaduan terhadap kelompok, ukuran kelompok semakin besar kelompok semakin besar pula pengaruhnya terhadap perilaku individu untuk taat dan berperilaku konformitas negatif, status semakin tinggi yaitu status seseorang

³⁶Silvia Kartini Sari, Hamdiansah "Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konformitas Negatif,,, h. 163

yang menjadi contoh panutan seperti status karena kekayaan, kekuasaan, ilmu pengetahuan maupun status lainnya.³⁷

Hal-hal tersebut yang membuat konformitas negatif siswa kelas VIII B MTsN 1 Banjarmasin tinggi, maka melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* diharapkan siswa dapat memiliki sikap asertif secara permanen sehingga siswa bisa mengatasi konformitas negatif itu sendiri.

2. Konformitas negatif sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*

Peneliti memberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif siswa. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terdapat pengurangan sesudah diberikan layanan, hasil uji analisis *sample paired t test* menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan layanan. Peningkatan tersebut terlihat melalui hasil angket *posttest* siswa setelah mengikuti layanan.

Hasil dari *posttest* setelah diberikan layanan dengan rata-rata skor 112 yang berkategori rendah dan sedang. Dari 6 orang siswa 1 orang berkategori rendah dan 5 orang berkategori sedang artinya siswa yang memiliki konformitas negatif tinggi mengalami penurunan dengan hasil skor tersebut.

Sesuai dengan tahap-tahap teknik *assertive training* pada bab II mengajarkan perbedaan antara asertif, agresif, non agresif dan sopan. Membantu individu mengidentifikasi dan menerima hak-hak pribadi dirinya

³⁷Suardi, *Sosiologi Komunitas Menyimpang,,,,,* h. 46-48

dan orang lain. Mengurangi hambatan kognitif dan afektif yang menghambat aktualisasi sikap asertif dan mengembangkan keterampilan perilaku asertif secara langsung melalui praktek-praktek didalam pelatihan.

Untuk mengasah kemampuan siswa dalam bersikap asertif, maka selama proses konseling kelompok peneliti selalu mencontohkan sikap asertif terhadap masalah atau keadaan apapun sehingga siswa tidak merasa tegang, malu dan kaku ketika bersikap asertif dalam proses pemberian layanan konseling kelompok berlangsung.

Adapun dalam pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* tidak terlepas dari hambatan dalam penggunaan teknik *assertive training*, menurut Zakki Nurul Amin ada beberapa hambatan dalam melaksanakan teknik *assertive training*, pertama hambatan mental individu sering sekali terjadi seperti perasaan segan konseli, perasaan takut menyakiti, perasaan berdosa setiap tidak mengiyakan orang lain, merasa tidak terpuji ketika mengatakan tidak kepada orang lain hingga takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai atau diterima. Kedua hambatan budaya yaitu budaya kita yang terbiasa menganut nilai tenggang rasa, sungkan dan rasa tidak enakan terhadap orang lain.³⁸ Hal tersebut sama dengan keluhan siswa ketika peneliti memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Maka dari itu peneliti berusaha untuk menghilangkan hambatan tersebut dengan menilik lebih dalam alasan-alasan yang menyebabkan beberapa konseli yang sulit untuk berperilaku asertif hingga mampu mengatasinya dan

³⁸Zakki Nurul Amin, *Portofoloi Teknik-teknik Konseling*,,h. 23-25.

akhirnya mereka bisa menerapkan perilaku asertif dalam mengurangi konformitas negatif.

3. Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif siswa

Dasar pengambilan keputusan menggunakan uji *Paired Sample T Test* dengan ketentuan jika hasil $\text{Sig}(p) > 0,05(a)$ maka terdapat perbedaan rata-rata konformitas negatif atau H_0 ditolak dan H_a diterima (efektif), tetapi jika hasil $\text{Sig}(p) < 0,05(a)$ maka tidak terdapat perbedaan rata-rata konformitas negatif atau H_a ditolak dan H_0 diterima (tidak efektif). Berdasarkan hasil analisis uji tersebut untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata diketahui nilai Sig yang didapat adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengurangi konformitas negatif. Dari perhitungan uji N-Gain skor terdapat dengan skor 86,29% artinya bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* juga efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa.

Pelaksanaan layanan penelitian ini tidak terlepas dari pada pelaksanaan layanan konseling kelompok ada 5 tahap yaitu pertama tahap perencanaan yang mencakup kegiatan membentuk kelompok. Kedua tahap pelaksanaan yang mencakup kegiatan mengkomunikasikan rencana layanan konseling kelompok melalui tahap-tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Ketiga tahap evaluasi menetapkan materi evaluasi dan menerapkan prosedur evaluasi. Keempat analisis hasil evaluasi yang

mencakup kegiatan menetapkan norma atau standar analisi, melakukan analisi dan menafsirkan hasil analisi. Kelima tahap tindak lanjut mencakup kegiatan menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut dan melaksanakan rencana tindak lanjut.³⁹

Layanan konseling kelompok dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari tujuan teknik *assertive training* sesuai teori bab II yaitu melatih individu agar mampu berperilaku asertif dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya sehingga mampu mengungkapkan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa setiap individu memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas dan menjadi dirinya sendiri. Sehingga tujuan utama *assertive training* berfokus pada membantu konseli untuk memiliki sikap asertif.⁴⁰ *Assertive training* membantu konseli agar mampu mengungkapkan perasaan, keinginan dan kebutuhan yang diinginkan dan berani berkata tidak dengan alasan yang diinginkan.

Penelitian ini didukung dengan kesimpulan penelitian terdahulu tentang konseling teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif berikut adalah penelitian terdahulu yang juga menggunakan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif siswa. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya penelitian dari Candra Dewi dan Nuraini yang menunjukkan bahwa konseling dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki pengaruh dalam mengurangi konformitas negatif siswa di SMA

³⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,,h. 180.

⁴⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,,h. 217.

Islam Nahdatusyuban Demak dengan hasil penelitian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengurangi konformitas negatif siswa dan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konformitas negatif siswa.

Tabel 4.12
Perbandingan Konformitas Negatif Sebelum dan Sesudah diberi Perlakuan

Nama	Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Penurunan%
KLPNM	VIII B	123	100	23%
KH	VIII B	141	112	25%
MRI	VIII B	125	95	31%
M	VIII B	135	100	28%
IR	VIII B	131	110	19%
AR	VIII B	127	111	16%

Maka berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui persentase penurunan sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* KLPNM mengalami penurunan konformitas negatif 23%, KH mengalami penurunan konformitas negatif 25%, MRI mengalami penurunan konformitas negatif 31%, M mengalami penurunan konformitas negatif 28%, IR mengalami penurunan konformitas negatif 19%, AR mengalami penurunan konformitas negatif 16%. Paling tinggi penurunan konformitas negatif yaitu siswa MRI penurunan sebesar 31%. Paling rendah

penurunan konformitas negatif yaitu siswa IR dan AR dengan penurunan 19% dan 16% saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah konseli mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* konseli mengalami penurunan dalam tingkat konformitas negatif yang tinggi menjadi sedang bahkan rendah. Penurunan ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* mampu menurunkan konformitas negatif siswa dan efektif.

Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* efektif untuk mengurangi konformitas negatif dari hasil uji hipotesis. Maka teknik *assertive training* dalam penelitian ini mempunyai kelebihan hingga efektif untuk mengurangi konformitas negatif, pertama pelaksanaan *assertive training* cukup mudah karena siswanya dapat bekerja sama, penerapannya dapat dikombinasikan dengan beberapa pelatihan seperti *modeling* dan bermain peran (*role playing*), hal ini dilakukan agar konseli tidak merasa bosan dan jenuh dengan layanan yang diberikan, pelatihan ini juga dapat merubah individu secara langsung melalui perilaku dan sikap kepada temannya saat konseling sedang berlangsung. Dengan dilakukannya latihan *assertive training* mampu mengurangi konformitas negatif yang dialaminya, mampu berpikir realistis dalam setiap konsekuensi keputusan yang diambil sehingga dalam situasi yang nyata perilaku tersebut dapat selalu diterapkan.

C. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini memiliki kelebihan karena dapat memberikan hasil fakta dilapangan yaitu efektif untuk mengurangi konformitas negatif dengan layanan konseling kelompok teknik *assertive training*. Anggota kelompok mampu berpartisipasi secara aktif untuk mengikuti layanan konseling kelompok sehingga memudahkan layanan untuk mengurangi konformitas negatif.

Keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan proses pelaksanaan layanan konseling kelompok, berikut beberapa keterbatasan yang ditemukan saat layanan konseling kelompok berlangsung.

1. Keterbatasan waktu penelitian, karena siswanya menjelang ulangan semester maka peneliti memadatkan kegiatan layanan konseling kelompok dengan waktu dua minggu saja.
2. Layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* untuk mengurangi konformitas negatif menunjukkan pengaruh serta perubahan siswa kearah penurunan konformitas negatif. Tetapi penurunan konformitas negatif mungkin tidak permanen, karena waktu yang diberi dua minggu saja maka penurunan konformitas negatif sebenarnya tidak didapatkan dengan instan atau cepat karena memerlukan waktu dan latihan yang lama hal ini sesuai dengan kemampuan setiap siswa.
3. Keterbatasan ilmu pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian eksperimen, namun hal tersebut terselesaikan dengan adanya dua dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan informasi serta arahan dalam penelitian ini.